BAB I
PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Guru berperan untuk mendidik dan memberikan ilmu kepada para anak didiknya yang kelak akan menjadi orang-orang yang dibutuhkan negara ini. Oleh karena itu guru diharuskan menjadi sosok panutan dimana tindakan, ucapannya merupakan sesuatu yang patut dicontoh dan ditiru oleh anak didiknya, dengan kata lain para guru dituntut kinerja optimalnya untuk masa depan anak didik yang kelak akan menjadi anggota masyarakat.

Namun guru tetaplah manusia, ia tidaklah sempurna seperti yang ada dalam pikiran dan bayangan beberapa orang dimana sosok guru layaknya seperti dewa yang selalu bijaksana dan mengetahui segalanya. Guru merupakan manusia yang memiliki jiwa, perasaan, fisik, keinginan, kebencian, keluarga, kehidupan dan kematian. Guru memiliki telinga dan mata yang sama dengan manusia lainnya, oleh karena itu ia tidak bisa mendengar isi hati seseorang untuk membaca karakter dan sifat orang tersebut, melihat latar belakang seseorang untuk mengetahui masalah apa yang sedang dialaminya sebagai alasan berperilaku buruk di kelas. Guru dapat mengerti karakter muridnya karena pengalaman dari sekian banyak murid yang pernah dididik sehingga terjadinya kesamaan karakter individu yang dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis *stereotype* anak yang ada di kelas menurut versi guru tersebut. Oleh karena itu, guru membutuhkan beberapa faktor untuk memenuhi tuntutan masyarakat atas kinerja optimal dan sosok panutan dari dirinya, diantaranya seperti pembekalan pengalaman dan ilmu yang sudah matang, materi untuk menghidupi kehidupan keluarganya serta fasilitas yang menunjang untuk kegiatan mengajar.

Memenuhi salah satu faktor tersebut, dibutuhkan waktu lama dan bertahap terutama pelatihan dan pengalaman untuk menjadi seorang guru. Sisi lain dari guru yaitu sisi humanis yang merupakan perilaku manusia dimana dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, persuasi dan genetika. Hal itulah yang membuat manusia memiliki keberagaman karakter

sehingga waktu yang dibutuhkan untuk menjadi seorang guru berbeda-beda semua ini tergantung faktor adat seperti latar belakang budaya seseorang dimana tiap daerah memiliki ciri khas masing-masing seperti adat Sunda yang lemah lembut dengan Batak yang tegas. Sikap pun menjadi pengaruh sisi humanis seseorang seperti perasaan, pikiran dan kecenderungan tindakan seseorang terhadap sesuatu. Emosi pun menjadi pengaruh sisi humanis manusia karena emosi adalah cikal bakal dari sikap, atau pendorong terjadinya sikap. Dalam hal ini banyak faktor emosi yang dapat mempengaruhi seorang guru yang juga mempengaruhi kinerjanya seperti faktor usia, gender dan kepribadian. Nilai adalah anggapan baik dan buruk dimana hal ini ada kaitannya dengan adat kebudayaan seseorang, oleh karena itu nilai yang diyakini seseorang bisa berbeda. Etika adalah aturan sikap seorang manusia dimana aturan ini dipengaruhi oleh nilai dari suatu adat kebudayaan, agama dan juga gender, namun terkadang kekuasaan juga berpengaruh terhadap etika seseorang karena adanya keistimewaan aturan terhadap seseorang yang jabatannya lebih tinggi. Persuasi adalah ajakan atau dorongan yang mempengaruhi pendirian atau pemikiran seseorang, kaitannya dengan profesi guru adalah perbedaan motivasi antara seseorang yang ingin menjadi guru dari diri sendiri dengan seseorang yang menjadi guru atas ajakan orang lain seperti kerabat atau orang tua. Faktor genetika adalah faktor bawaan dari orang tua yang akan mempengaruhi fisik juga sifat anaknya, oleh karena itu faktor genetika berpengaruh juga pada pembentukan karakter manusia untuk menjadi seorang guru.

Guru dituntut untuk kinerja optimalnya karena apabila terjadi sesuatu pada murid di sekolah atau mendapati guru bertindak diluar batas kewajaran maka guru tersebut dianggap tidak pantas untuk menjadi sosok panutan. Guru tetaplah manusia yang memiliki banyak perbedaan sifat dan fisik pada tiap individunya, jadi tidaklah tepat untuk menyamaratakan semua guru karena meski guru memiliki target atas sikap maupun tujuan yang sama dan harus dicapai sesuai pelatihan untuk menjadi guru, faktor latar belakang dan sisi humanis dari seorang guru tidak dapat hilang dan berubah begitu saja, sisi humanis dari guru akan muncul sewaktu-waktu karena ia bukanlah mesin yang dapat diprogram secara

permanen. Dari data SD Turangga, usia guru berusia rata-rata 47 tahun dan biasanya usia 40-an adalah usia matang seorang guru.

Penelitian ini sangat penting untuk memberitahukan masyarakat bahwa dibalik sosok guru yang harus sempurna, ia tetaplah manusia sama seperti masyarakat lainnya, guru memiliki sisi humanis, mereka bukanlah mesin yang dapat terprogram untuk bekerja optimal secara konstan terus menerus. Setiap guru membutuhkan waktu dan pelatihan yang layak untuk menjadi matang di kelas, mereka butuh komunikasi yang baik dengan murid-muridnya maupun kedua orang tua dari murid tersebut dan aspirasi sebagai tanda terima kasih juga timbal balik dari jasa seorang guru. Guru memiliki kehidupan yang harus dihidupi, keluarga yang menunggunya untuk pulang. Hasil penelitian ini bermaksud memberikan wawasan bahwa guru adalah manusia, segala sesuatu yang mereka capai hingga menjadi sosok yang teladan adalah hasil dari kerja keras, usaha dan latihan.

Beberapa masyarakat mempermasalahkan tentang guru yang berjualan di kelas atau pungutan-pungutan biaya dalam kegiatan sekolah, karena mereka menganggap semuanya sudah didanai oleh BOS atau bantuan operasional sekolah, masalah yang lain yang ada pada sekolah adalah permainan dana yang dilakukan oleh kepala sekolah yang nantinya akan berpengaruh pada infrastruktur pada sekolah untuk kegiatan mengajar, maka bukan tidak mungkin dana BOS yang seharusnya dipakai untuk suatu kegiatan sekolah harus ditutupi dengan pungutan biaya yang dilakukan oleh guru karena dana tersebut sudah dipotong oleh kepala sekolah ke saku pribadi.

Dalam teori, guru ideal yang diharapkan masyarakat adalah guru yang memahami pedagogi dan nilai keguruan yang ada di dalamnya, namun kenyataan di lapangan nampaknya berbeda, persepsi tiap orang pada idealnya seorang guru bermacam-macam, dari hasil quisoner tentang pendapat guru ideal seorang guru, siswa dan siswi SD cenderung menjawab guru yang ideal adalah guru yang tegas, disiplin, baik dan pintar itu belum termasuk pendapat lainnya yang menyinggung penampilan guru bahwa guru harus berpenampilan rapih dan juga memiliki rupa

yang rupawan. Apabila terdapat guru yang mengajar diluar konteks teori pedagogi atau dasar-dasar mengajar namun ternyata terbukti efektif dalam mengajar di kelas, apakah guru tersebut bisa disebut guru yang ideal.

Untuk menyampaikan informasi tersebut media yang digunakan adalah komik, alasannya adalah komik memiliki *pace* yang memiliki arti suatu jarak atau langkah yang dibutuhkan seseorang untuk menikmati suatu rentetan peristiwa atau kejadian, hal ini agar pembaca bisa mendapatkan emosi yang terkandung dalam cerita. Komik juga dapat menceritakan beberapa kejadian yang terjadi dalam satu waktu oleh beberapa karakter, hal ini berpengaruh untuk melihat sudut pandang karakter lain sehingga sifat dari karakter tersebut akan terlihat. Komik pun lebih memiliki ungkapan emosi lewat visual seperti gestur karakter, panel, balon kata dan tipografi yang ada di dalam balon kata. Komik lebih dapat memancing daya imajinasi seseorang sehingga lebih mudah untuk membayangkan cerita yang terjadi di dalam buku komik tersebut.

I.2 Identifikasi Masalah

Setelah penjabaran latar belakang, berikut ini adalah masalah yang telah teridentifikasi:

a. Profesi guru dituntut atas kinerja optimalnya karena menganggap guru adalah sosok yang sempurna dan harus menjadi panutan.
b. Apakah guru yang mengajar berdasarkan teori pedagogi adalah guru ideal yang disukai masyarakat atau malah membuatnya menjadi kaku?
c. Apakah guru yang mengajar diluar teori pengajaran dan mangajar dengan gayanya sendiri lalu terbukti efektif untuk murid-murid bisa dikatakan guru yang ideal? Karena tidak semua murid sama seperti apa yang disebutkan di buku teori, mereka manusia yang beragam dan memiliki karakter yang berbeda hingga persepsi ideal terhadap gurunya pun berbeda-beda.
d. Sisi humanis dari seorang manusia yang dapat mempengaruhi guru itu sendiri.
e. Informasi sekarang cenderung membuat masyarakat menilai negatif terhadap guru seperti pemberitaan kasus kekerasan guru pada muridnya.

f. Komik merupakan media yang dapat memunculkan nilai-nilai yang ingin disampaikan dari seorang guru, melihat target pembaca yaitu dari SD sampai SMA karena mereka berkaitan langsung dengan guru di sekolah. Komik juga merupakan media pembelajaran yang cerdas, menarik dan juga media yang paling cocok bagi pelajar karena memiliki visual beragam aksi dan kejadian cerita dalam media berbentuk buku.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan permasalahan utama yang menyebabkan munculnya masalah-masalah yang teridentifikasi adalah tentang sisi humanis dari seorang guru yang terkadang tertutupi oleh *image* seorang guru yang tauladan dan menjadi panutan masyarakat, jika pun sudah mencapai sosok *image* seorang guru yang teladan hal itu dicapai melalui pelatihan dan pembiasaan bukan terlahir seperti itu. Bagaimana etika guru di kelas terhadap muridnya di kelas, apabila guru tersebut mengajar dengan cara yang tidak biasa dilakukan oleh seorang guru dan cara mengajarnya itu terbukti efektif, apakah guru tersebut bisa disebut guru yang ideal. Untuk solusinya maka dibuat penggambaran sebagai perwakilan pembentukan seseorang menjadi sosok seorang guru dan merancang sebuah narasi yang dapat membawa sekaligus menyentuh perasaan masyarakat dalam melihat sisi lain dari seorang guru. Di sini ditampilkan sosok guru dengan latar belakang militer sehingga menimbulkan keunikan saat proses mengajar maupun keberlangsungan cerita dalam narasi.

I.4 Batasan Masalah

Berdasasarkan permasalahan diatas, maka permasalahan dibatasi pada sisi humanis dari seorang guru seperti tingkah perilaku dari manusia yang dipengaruhi oleh emosi, nilai, etika, kekuasaan dan genetika. Juga bagaimana cara guru tersebut mengajar di kelas dan penyampaian informasi yang tidak kaku serta menarik, sehingga media informasi tersebut sesuai dengan target penjualan yang sedang ramai dibeli, oleh pelajar sekolah, dalam hal ini adalah komik.

I.5 Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini adalah membuat masyarakat terutama pelajar merasa tersentuh dan mengerti bahwa guru itu manusia sama seperti mereka namun dengan pengalaman dan pelatihanlah mereka bisa menjadi sosok seorang guru. Sebagai media informasi tentang gambaran sebuah profesi yang sudah semua orang kenal namun tidak dikenali pada sisi lain dari profesi tersebut yaitu sisi humanis yang tak luput dari kesalahan dan juga kerja keras untuk mencapai tingkat sempurna dan kepuasan. Sisi humanis adalah sisi manusiawi dari seorang seseorang yang mungkin tertutupi oleh profesionalitas dalam memenuhi tuntutan pekerjaan, contoh sisi humanis tersebut diantaranya adalah sifat seseorang seperti pemarah, egois, mudah tersinggung dan sifat lainnya yang ada pada diri manusia, contoh lainnya adalah dalam berperilaku, seperti seseorang yang bekerja menjadi aparat seperti tentara atau polisi cenderung berwibawa dan gagah, namun bila mereka terlihat sedang bercanda bersama rekannya di sebuah warung kopi sambil menyantap gorengan, kedapatan menangis ketika putus oleh pacarnya atau kehilangan sesuatu yang berharga, maka terlihat sisi lain dari seorang aparat tersebut yang tidak biasa dilihat oleh masyarakat, contoh nyata di Indonesia adalah seorang mantan anggota Brimob bernama Norman Kamaru yang lihai menari India di saat istirahat. Tujuan lainnya adalah menunjukan keunikan pada diri seseorang lewat pengekspresian diri sehingga ia memiliki karakter yang khas, dalam hal ini cara guru yang mengajar terbilang unik karena berbeda dengan buku teori mengajar namun terbukti efektif untuk golongan murid tertentu.